

NILAI-NILAI SUFISTIK PUISI “MENCARI BENING MATA AIR” DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Noor Malikhah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unisnu Jepara
Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara
malika.almalik60@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the mystical typology of Gus Mus poetry in the book "Mencari Bening Mata Air" and transcendent of mystical values of Gus Mus poems that contained in the book "Mencari Bening Mata Air" in the perspective of dakwah. This research is library research which used descriptive analysis method. It means to interpret and analyze the data source. The data collection was done by documentation. While the approach a mystical approach, this study was found that rhyme typography in poetry Gus Mus prepared in unconventional, that doesn't mean the left and right edges but symmetrically in the middle. Precisely symmetrical in the middle of this poetry can serve as a sighting balance typography and give to the harmony meaning. The concept of man in Gus Mus Poems positioned to the prophetic role. And the entire of poetry Gus Mus in this book are included in the typology of lyrical types. In the poetry Gus Mus founded mystical dimension, namely: Thariqat that think out the concept of maqamat and Hal as a form tahalli for the achievement of the essence of life. In the perspective of dakwah, poetry Gus Mus is a media of religious proselytizing as the stripes Gus Mus expression of spiritual experience in the form of material about the mystical values. it is derived from the Qur'an and Sunnah.

Keywords: Sufi, poetry, propaganda.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tipologi sufistik puisi Gus Mus dalam buku *Mencari Bening Mata Air dan* transendensi nilai-nilai sufistik puisi Gus Mus yang terdapat pada buku *Mencari Bening Mata Air* dalam perspektif dakwah. Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis diskriptif, yakni menuturkan, menafsirkan dan menganalisis sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Sedangkan pendekatannya adalah pendekatan sufistik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tipografi sajak dalam puisi Gus Mus disusun secara tidak konvensional, yaitu tidak rata tepi kiri dan kanan akan tetapi, simetris di tengah. Justru simetris di tengah ini dapat dimaknakan sebagai penampakan tipografi yang seimbang (*balance*), dan karenanya menimbulkan makna yang harmoni. Sementara konsep tentang manusia dalam perpuisian Gus Mus diposisikan kepada peran kenabian (profetik). Dan untuk keseluruhan perpuisian Gus Mus dalam buku ini masuk dalam tipologi jenis liris. Di dalam perpuisian Gus Mus ditemukan dimensi sufistik, yaitu: *Thariqat* yang melahirkan konsep *Maqamat dan Hal* sebagai bentuk *tahalli*, untuk pencapaian hakikat hidup. Dalam perspektif dakwah, sebagai *da'i*, puisi Gus Mus merupakan media dakwah sebagai penyalur ekspresi pengalaman spiritual Gus Mus yang berupa materi mengenai nilai-nilai sufistik yang kesemuanya itu bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kata kunci: Sufistik, puisi, dakwah.

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya dakwah merupakan tugas suci yang dibebankan pada setiap muslim, seorang muslim berkewajiban menyampaikan, mengajak atau menyeru kepada kebaikan dengan cara yang baik pula agar orang lain menerimanya lantas melaksanakannya. Seperti yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebagaimana menurut M. Arifin (2000:6) dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, mengungkapkan bahwa:

“Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Dakwah dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul di dalam dirinya suatu

pengertian, kesadaran, pengahayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawa oleh aparat dakwah.”

Adapun aspek yang terkait dengan dakwah adalah adanya *da'i*, *mad'u*, materi, dan media. Keempat poin tersebut selalu berkaitan dan tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dakwah tidak melulu harus tampil di atas mimbar atau podium, tidak harus dalam bentuk ceramah atau pidato, namun dakwah mencakup segala aspek baik itu dakwah yang dilakukan dengan perkataan, perbuatan ataupun segala hal dalam bentuk contoh yang baik. Dalam klasifikasinya, dakwah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, metode, apakah itu *dakwah bil hal*, *dakwah bil lisan*, *dakwah bil kitabah/qolam* dan sebagainya dari berbagai bentuk metode. Dalam hal ini lebih bagaimana kita bisa mengomunikasikan atau menyampaikan

pesan-pesan yang akan disajikan kepada *mad'u* atau masyarakat luas. Akan tetapi jika pesan-pesan tersebut terkandung dalam sebuah sastra puisi maka perlu sebuah pemaknaan.

Seperti yang kita ketahui sejarah Islam mencatat penyair-penyair muslim dari masa ke masa seperti Rabi'al al-Adawiyah dengan puisi *mahabbahnya* yang fenomenal itu, Jalaluddin Rumi, Emha Ainun Najib, juga K.H. Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal dengan Gus Mus, hingga sekarang yang karya-karyanya mampu menginspirasi penyair-penyair masa kini. Puisi bisa dikatakan merupakan ekspresi perasaan apa yang dilihat, didengar dan diimajinasikan si penyair.

Setiap puisi mampu tercipta dengan jemari-jemari yang mampu mencapai kesempurnaan berfikir. Menurut H.B. Jassin dalam bukunya Siswanto (2010:23-24), *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktural Puisi* adalah:

"Pengucapan dengan perasaan yang di dalamnya mengandung pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan. Puisi mengekspresi pemiikiran yang mampu membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Dengan begitu dapat dikatakan puisi merupakan jenis sastra yang di dalamnya terdapat sistem tanda yang bermakna dengan bahasa sebagai medium."

Puisi bukan hanya penyalur informasi seperti berita dan artikel namun puisi merupakan penaungan renungan yang lahir dari imajinasi pengarangnya. Karenanya untuk mengerti isi dan maksud dari puisi, seseorang harus mampu memahami serta

menghayati makna puisi tersebut. Seperti yang dijelaskan pada ungkapan di atas maka puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi mengalami perubahan dari masa ke masa mulai abad 70-80 an muncul para penyair baru dengan gaya kreatifitasnya yang berbeda-beda serta nilai dedikasi yang terkandung di dalamnya. Pada periode ini bentuk puisi cenderung lebih didominasi puisi yang bernafaskan sufisme, hal ini dikarenakan makin mendangkalnya kepercayaan dan keimanan manusia akibat perkembangan zaman modern. (Djoko Pradopo, 1995:40)

Sastra puisi bisa dikatakan sebagai ajaran moral dakwah yang menyentuh ruhani para *mad'u*. Seperti yang kita ketahui pada umumnya moral merupakan sebuah tindakan atau perilaku manusia yang tampak secara lahiriah dan mengarah pada baik buruk, akhlak, sikap, budi pekerti seseorang. Sementara moral pada ruang tasawuf lebih menitikberatkan pada hakikat tasawuf itu sendiri, yaitu yang mengarah pada kedalaman hati sanubari, ketakwaan, ketulusan dan keikhlasan yang bersifat ketuhanan demi mengharap ridho-Nya. Atau bisa dibilang kesadaran hati dalam *bermahabbah* kepada-Nya lewat aktifitas hidup yang dijalannya semata adalah ibadah kepada-Nya sehingga tercipta hidup yang damai dan seimbang, jika kehidupan dunia dan akhiratnya seimbang maka insyallah mampu menghadapi segala

tantangan zaman.

Sebab pada hakikatnya manusia mencari ketenangan dan kebahagiaan dunia akhirat. Itulah mengapa di zaman yang penuh hingar bingar duniawi sebagian orang lebih suka mencari ketenangan jiwa dengan belajar tasawuf atau sufisme. Dalam hal ini A. Bachrun (2010:30) mengatakan:

“Tasawuf merupakan ajaran-ajaran tentang kerohanian, kebersihan jiwa, cara membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan hawa nafsu, kehidupan duniawi, cara-cara mendekatkan diri kepada Allah serta mendalami kekekalan-Nya sehingga sampai pada pengenalan hati yang dalam akan Allah (ma’rifah).

Oleh sebab itu tasawuf tidak hanya dipandang sebagai estetika belaka, namun juga etika dalam karya sastra dan dalam realitas hidup. Karena ada keterkaitan langsung antara puisi dan penyairnya, sebab penyair merupakan pelaku dari ajaran tasawuf (*sufi*) sekaligus komunikasi dakwah (*da’i*) sementara puisi sebagai media dakwah atau satu karya sastra yang merupakan media untuk mengungkapkan pengalaman spiritualitas atau laku tasawuf si penyair.

Jika dikalkulasi banyaknya penyair yang muncul ternyata memiliki corak sendiri-sendiri sekalipun dengan tema yang sama, sebab kecenderungan tema puisi yang menyandarkan pada alam pikir agama atau religiusitas bukan berarti sajak-sajaknya pun sama, terciptanya sebuah karya sastra termasuk puisi biasanya berdasarkan penyerapan, penelaahan, perenungan seorang pengarang atau penyair terhadap berbagai peristiwa atau

kondisi di lingkungan sekitarnya. Sehingga puisi memiliki ciri khas atau keunikannya sendiri sekalipun dengan tema yang sama.

Seperti halnya karya puisi Gus Mus juga memiliki corak khasnya tersendiri. Kekhasannya terlihat dari pola pikir sosial dan spiritual dengan gaya bahasa sehari-hari serta gaya pengucapan yang lugas. Tema-tema yang diangkat Gus Mus tentu beragam namun dari kebanyakan tema tersebut bisa disimpulkan kedalam dua hal yaitu: manusia terhadap sesama (*hablun minannas*) dan sekaligus manusia sebagai hamba-Nya (*hablun minallah*). Lewat puisinya Gus Mus mencoba mempresentasikan pemaknaan dan pelaksanaan nilai-nilai kehidupan yang dianjurkan dari Al-Qur’an dan Al-Hadits. Gus Mus selain seorang seniman atau penyair juga seorang kyai yang mendalami serta menghayati spiritualitas jadi wajar saja jika Gus Mus menggunakan media puisi sebagai pencurahan hati atau mengekspresikan pengalaman spiritualnya sekaligus berdakwah.

Puisi merupakan pengungkapan rasa dari hati yang terdalam atau gambaran pikiran penyair. Sedangkan aspek sufistik dari tasawuf merupakan ruang tertinggi dan terdalam dari hati dan pikiran seseorang. Maka di sini penulis akan mencoba menguraikan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam puisi Gus Mus yang terdapat pada buku *Mencari Bening Mata Air*, yang secara tidak langsung merupakan suatu ajaran moral dakwah yang memiliki daya tarik tersendiri pada jiwa-jiwa yang mendengar atau membacanya, untuk dikaji secara mendetail.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif di mana merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2009:4). Dalam penyusunan ini penulis menggali data-data yang diperlukan melalui kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang objek utamanya menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya yang masih ada korelasinya dengan penelitian ini.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan dokumentasi; yakni dilakukan dengan cara membaca, mempelajari menelaah puisi-puisi Gus Mus dan buku-buku serta tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode dokumentasi adalah cara yang dipergunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berupa data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain) yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Nur Syam, 1991:109).

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah menggunakan metode analisis data deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada (Winarno Surakhmat, 1970:131). Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok

subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Saifudin Azwar, 2011:126).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Isi Buku *Mencari Bening Mata Air*

Judul buku ialah *Mencari Bening Mata Air*, karya A. Mustofa Bisri yang diedit oleh Irwan Suhandi, edisi September 2008, diterbitkan Kompas: Jakarta, dengan halaman viii+152 hlm. A. Mustofa Bisri atau lebih akrab di sapa Gus Mus ini mungkin lebih dikenal masyarakat sebagai sosok kiai dan budayawan. Sosok multidimensi ini sering dijumpai di pesantren pada pengajian-pengajian, seminar-seminar, kampus-kampus, pada saat berorasi budaya dan sesekali membacakan puisi religinya. Dan lewat buku ini kita bisa mengetahui sosok Gus Mus dan pemikirannya.

Buku *Mencari Bening Mata Air* ini merupakan kumpulan tulisan Gus Mus yang dipublikasikan di situs *Gubuk Maya A. Mustofa Bisri* (www.GusMus.net). Sebagaimana dalam situs yang dikelolanya buku ini pun seolah mengajak kita untuk merenung sejenak tentang perilaku sehari-hari dan kesibukan kerja yang kita jalani, zakat fitrah, akhlak, makna doa, serta soal keluarga yang harmonis. Di dalam buku ini juga terdapat ilustrasi kaligrafi yang merupakan karya Gus Mus, puisi-puisi pendek Gus Mus, juga renungan singkat/kata mutiara hasil karya Gus Mus yang setiap hari Jumat dikirim Gus Mus ke anak-anaknya dan saudara-saudaranya dalam bentuk sms (*Jumat call*).

Secara global buku ini dibagi menjadi empat bagian, pada bagian pertama Gus Mus mengajak untuk berkisah dan merenungkan perihal tentang teladan sang Nabi. Nabi yang penuh kasih sayang terhadap siapapun, penuh perhatian, selalu mendambakan keselamatan kaumnya dan lain sebagainya, yang juga disarikan dari *Sirat an-Nabi* oleh Ibn Hisyam, salah satu renungan pada bagian ini adalah: "Tidak ada alasan untuk tidak bersedekah kepada sesama. Karena sedekah tidak harus berupa harta. Bisa berupa ilmu, tenaga, bahkan sekedar senyum." (A. Mustofa Bisri, 2014:21)

Pada bagian kedua dalam buku ini Gus Mus mengajak untuk membuka mata hati dengan beberapa uraian tentang menjaga kebersihan lahir batin, bagaimana menyikapi musibah agar selalu mawas diri dan *berhusnudzan* kepada-Nya, adab meminta dalam doa, menyikapi kesibukan sehari-hari agar tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi namun juga orang lain yang membutuhkan, pada bagian ini juga dijelaskan mengenai kesalehan total yang hubungannya bukan hanya *hablun minallah* akan tetapi juga *hablun minan nas*, Gus Mus juga memaparkan dan memberikan tawaran dalam menghadapi cobaan kehidupan dan kekuasaan agar tidak terjerumus dan terperosok di dalamnya, dan dibagian akhir Gus Mus menafsirkan pada kita bahwa suara hati, sabda insani. Dan salah satu renungan yang bisa kita resapi pada bagian ini adalah:

"Bukankah kalau ada yang meminta kepadamu, kau memberinya sesuai kehendakmu, atau bahkan kadang tidak memberinya sama sekali? Mengapa kalau kamu memohon kepada-Nya,

Ia kau haruskan memberimu sesuai kehendakmu? Memohonlah kepada-Nya. Ia pasti memberimu dan biarlah Ia memberimu sesuai kehendak-Nya." (A. Mustofa Bisri, 2014:43)

Bagian ketiga berkisahkan perihal syiar suara kemenangan, Gus Mus mengawalinya dengan mengajak kita untuk bertakwa dan bersikap sederhana sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan kanjeng Nabi Muhammad saw. Dan kemudian jiwa yang takwa dan sikap yang sederhana itu akan dibersihkan dengan zakat fitrah sebagai penyempurna ibadah, juga memaparkan tentang al-Qur'an sebagai salah satu keistimewaan bulan Ramadhan dan bulan Ramadhan tidak lengkap jika tidak diakhiri dengan kemenangan total, di sini Gus Mus juga menuangkan bagaimana tradisi lebaran dengan peleburan dosa.

Selanjutnya untuk bagian keempat ditutup Gus Mus dengan perihal bagaimana kita menjadi kekasih Allah. Beberapa pilihan yang dipersembahkan Gus Mus pada kita untuk menjadi kekasih Allah salah satunya melalui: Keluarga harmonis, menuju haji *mabrur* menuju kubur, pengajian, berdoa, menghargai satu sama lain karena bagian dari kesalehan, dengan salah satu kemuliaan memburu *lailatul qadr* dan bermuara pada kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan.

Tipologi Puisi Gus Mus dalam Buku Mencari Bening Mata Air

Jika kita membaca puisi-puisi Gus Mus yang ada dalam buku *Mencari Bening Mata Air* tentu kita akan menemukan ciri-ciri kekhasannya. Bahasanya yang sederhana tidak memperindah kata-

kata atau bertele-tele namun justru itu memiliki ketertarikan tersendiri, setiap sajaknya mengandung simbol dan penuh pemaknaan akan keterkaitan alam religius juga mistisisme Islam (*tasawuf*). Untuk itu pembaca perlu mempunyai latar belakang pikir yang berkaitan memahami hal itu. Karena kesederhanaan bahasa yang digunakan dalam sajak itu secara gamblang memang sederhana namun jika kita memaknainya justru mengungkapkan banyak arti. Benar, bahwa bahasa sajak itu biasa dikatakan secara sederhana namun dibalik kesederhanaannya mengandung banyak makna sehingga terkesan menipu.

Demikian itu misalnya pada sajak Gus Mus dari buku *Mencari Bening Mata Air* sebagaimana berikut:

Titik-Titik Hujan

Titik-titik hujan terus
 Mengetuk-ngetuk malam dinginku
 Mengabarkan kesedihan langit
 Sekali-kali keluar kilat
 Matanya yang geram tajam
 Menyeruak pekat
 Seperti mencariku hendak menikam
 Hatiku yang kecil kecut
 Kupeluk diriku kencang-kencang
 Dalam gigil yang semakin dahsyat
 Tuhan, selimutilah aku dengan rahmatMu.

Kata "Titik-titik" sendiri bisa diartikan sebuah penekanan, hal yang penting dan hujan sendiri biasanya diisyaratkan suatu yang menyimpan pesan dari langit. Hal itu seperti terjawab pada lirik berikutnya "Mengambarkan kesedihan langit. Sekali-kali keluar kilat. Matanya yang geram tajam. Menyeruak pekat. Seperti mencariku hendak menikam. Hatiku yang kecil kecut." Pada sajak itu seperti mengungkapkan rasa takut, takut pada siapa? Bisa jadi disini

Gus Mus ingin menggambarkan rasa takutnya akan murka Tuhan. Kemudian pada sajak berikutnya "Kupeluk diriku kencang-kencang dalam gigil yang semakin dahsyat." Kata "peluk" itu artinya berdiam diri tapi mendekati sesuatu, dan sesuatu itu ditujukan pada diri sendiri "Ku" atau boleh jadi memeluk diri dalam artian meraba/mengintrospeksi diri. Dan di akhir sajaknya Gus Mus mengatakan "Tuhan, selimutilah aku dengan rahmatMu." Di dalam kata ini tergambar jelas maksud penyair ialah mengharap rahmat-Nya. Karena seperti yang kita ketahui Tuhan Maha Pemurah dan penuh kasih juga sayang dan akan memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki, seperti dalam firman-Nya: "Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S. ali-Imran 3:74)." (Badruzaman, 2013:15)

Kelihatannya alam pikir sajak Gus Mus diilhami oleh ungkapan-ungkapan Nabi yang bersumber dari ajaran al-Qur'an juga Hadits. Hidup di dalam dan melalui al-Qur'an seperti itu membantu pembentukan pengalaman para sufi dan bahasa mereka. Seperti halnya dengan perpuisian Gus Mus ketika memasuki dunia perprofetikan tentu saja sajak Gus Mus memiliki nuansa yang berbeda. Ekspresi kebahasaan, simbolitas, bahkan persepsi dan pemosisian aku-lirik dalam sajak. Lirik dalam sajak ketika mempersepsi dan memosisikan "Aku" di dalam sajak, ketika konteks perprofetikan Tuhan dipersepsi dan diposisikan sebagai yang transenden (jauh di atas segalanya). Sementara itu manusia berada di bawah langit bersimpuh di hamparan bumi dalam

keinginan hidupnya yang membutuhkan uluran kehangatan pelukan Tuhan. Akan tetapi keduanya memiliki sekat dinding pembatas sebab manusia hanyalah makhluk sementara Tuhan ialah Sang Maha Pencipta atas semua makhluk. Lantas bagaimana untuk saling berdekatan? Maka cukuplah dengan memuja-Nya, memosisikan-Nya sebagai yang tertinggi, yang Maha Kuasa, yang Maha Penyiksa manusia yang lalai, dan nama-nama serta sifat-sifat lainnya.

Bentuk keprofetikan puisi juga terdapat pada puisi Tanpa Jarak:

Tanpa Jarak

Tanpa jarak
Maka entah rapat entah berantara
Tanpa aksara
Maka entah diam entah bicara
Tanpa ketika
Maka entah sebentar entah lama
Tanpa masa
Maka entah kekal entah fana
Tanpa janji
Maka entah berpisah entah bersua

“Tanpa jarak” sajak tersebut seolah mengisyaratkan sebuah kedekatan, kedekatan yang sangat erat. Hal itu dijawab dengan lirik berikutnya, “Maka entah rapat entah berantara.” Jadi itu seperti mengartikan kedekatan yang begitu dekat hingga tak peduli berdekatan/berdampingan/bersentuhan atau pun ada sekat pembatas, berjauhan sebab sejatinya adalah dekat. Sebuah kedekatan yang tanpa karena apa-apa; dekat yang benar benar dekat. Bisa jadi sajak itu mengarah kepada Nabi, yang sifat, sikap dan tindak lakunya adalah pengejawantahan dari al-Qur’an, Nabi yang begitu peduli dan akrab serta penuh kasih sayang pada umatnya, Nabi yang disegani umatnya dari masa ke masa,

Nabi yang penuh kasih sayang dan selalu mengutamakan kebahagiaan umatnya dan sama sekali tidak ada unsur paksa untuk itu, namun Nabi begitu menyayangi umatnya begitupun sebaliknya, umatnya yang begitu mencintai dan memuliakan sosok pemimpin baginda agung Nabi Muhammad dari masa ke masa, meski tanpa pernah berjumpa atau pun berikrar setia untuk saling mencintai namun kepepribadiannya yang mulia itu melekat di hati setiap umatnya, meski keberadaannya telah sirna akan tetapi teladannya tetap abadi dan menjadi panutan setiap insan.

Pada tingkat tertentu seorang penyair profetik yang memasuki kehidupan mistik, seperti Gus Mus, yang tidak sekedar mengungkapkan bahasa profetis yang bersetia secara normatif kepada simbol yang diadopsi dari simbol dalam al-Qur’an. Hal itu sebab pada dasarnya mistikus adalah seorang petualang mandiri yang tujuannya adalah keakraban dengan Tuhan (Abdul Wachid, 2008:144). Sehingga bisa jadi sajak tersebut mengisyaratkan kedekatan hamba dan Sang Pencipta. Bahwa Tuhan begitu dekat, bahkan Tuhan lebih dekat dari urat nadi hambanya, hingga tidak ada lagi sekat dinding pembatas atau apapun. Kedekatan yang tak pernah lekang oleh waktu. Sebagaimana firman-Nya: “Telah kami ciptakan manusia dan kami tahu apa yang dibisikkan darinya. Kami lebih dekat kepada manusia dari pada pembuluh darah yang ada dilehernya. (Q.S. al-Qaf 16).” (Harun Nasution, 1983:60)

Kemudian sajak puisi berikutnya ialah:

Bila Kutitipkan

Bila kutitipkan dukaku pada langit
Pastilah langit memanggil mendung
Bila kutitipkan resahku pada angin
Pastilah angin menyeru badai
Bila kutitipkan geramku pada laut
Pastilah laut menggiring gelombang
Bila kutitipkan dendamku pada gunung
Pastilah gunung meluapkan api-api. Tapi
Kan kusimpan sendiri mendung dukaku
Dalam langit dadaku
Ku simpan sendiri badai resahku
Dalam angin desahku
Ku simpan sendiri gelombang geramku
Dalam laut fahamku.
Ku simpan sendiri.

Dalam sajak tersebut terdapat beberapa simbol sebuah luapan perasaan. Simbol yang dengan sifatnya masing-masing. Rasa "duka" jika kemudian disimbolkan dengan "langit" maka yang cocok untuk mensifati duka langit adalah "mendung", rasa "resah" disimbolkan dengan "angin" maka yang pantas untuk mensifatinya ialah "badai", rasa "dendam" disimbolkan "laut" maka sifatnya "gelombang", kemudian "geram" disimbolkan dengan "gunung" sifatnya "api".

Dari sajak "Bila kutitipkan dukaku pada langit. Pastilah langit memanggil mendung. Bila kutitipkan geramku pada laut. Pastilah laut menggiring gelombang. Bila kutitipkan resahku pada angin. Pastilah angin menyeru badai. Bila kutitipkan geramku pada laut. Pastilah laut menggiring gelombang. Bila kutitipkan dendamku pada gunung. Pastilah gunung meluapkan api-api." Dari sajak tersebut sepertinya Gus Mus ingin mengutarakan suatu rasa akan sebuah kekesalan yang bergejolak dalam jiwa,

namun tak bisa ia luapkan kepada apa atau siapa. Itu sebabnya Gus Mus menggunakan kata "Bila kutitipkan" sesuatu yang mengandai-andai, karena penyair seolah mengerti jika hal itu diluapkan kepada sesuatu akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik. Itu sebabnya dilirik berikutnya Gus Mus mengatakan: "Kan kusimpan sendiri mendung dukaku. Dalam langit dadaku. Ku simpan sendiri badai resahku. Dalam angin desahku. Ku simpan sendiri gelombang geramku. Dalam laut fahamku. Ku simpan sendiri. Jadi seolah dari sajak tersebut tertangkap sebuah luapan perasaan, emosi, namun tetap berusaha untuk mengendalikannya dan meredakan segala amarah yang menguasai jiwa dengan tetap menjaga kebersihan hati dari sifat-sifat tidak baik itu. Hati adalah cermin diri, Rosulullah Saw., bersabda, "barangsiapa hatinya memperoleh penasihat, dia akan mendapatkan Allah sebagai penjaganya." (Saefulloh Maslul, 2006:43). Perpuisian Gus Mus tak hanya mengarah kepada religiusitas yang vertikal saja akan tetapi juga mengarah kepada sosial. Ibadah tidak hanya tentang akhirat saja namun juga dunia, jadi seimbang.

Hal ini senada yang ingin diutarakan Gus Mus lewat puisinya berikut ini:

Di Ruang Mulia

Di ruang mulia berpendingin itu
mereka ternganga-nganga
atau mengigau bersama-sama
menyebut-nyebut nama kita
seolah-olah kita adalah keluarga mereka,
keluarga apa?
Atau anak-anak asuh mereka, anak-anak
asuh apa?
Kitalah mata pencaharian mereka satu
satunya

“Di ruang mulia” kiranya apa yang dimaksud dari sajak tersebut? “ruang” jelaslah sebuah ruang tapi kenapa disebut “mulia”? sebelum mengetahui maksudnya akan lebih baik mengetahui ruang apakah yang dituju atau dimaksud dalam sajak tersebut. Pada lirik berikutnya dijelaskan, “Di ruang mulia berpendingin itu.” Mungkin dari sajak itu bisa ditemukan jawaban “berpendingin” kata itu tentu mengarah ke sebuah ruang kantor atau gedung yang menggunakan fasilitas ac. Kemudian pada lirik berikutnya, “mereka terngan-nganga, atau mengigau bersama-sama, menyebut-nyebut nama kita.” Dari situ ada kata “mereka” dan “kita” mereka dan kita siapa? Tentu itu yang dipertanyakan. Bisa jadi mereka adalah pekerja dan kita adalah mata pencaharian. Hal itu terjawab dilirik berikutnya, “kitalah mata pencaharian satu-satunya.” Di sebuah kantor mereka begitu sibuk dan tujuannya bertumpu pada satu harapan yaitu mata pencaharian itu. Mata pencaharian/pekerjaan merupakan salah satu ibadah. Itu mengapa judul puisi tersebut adalah “Di ruang mulia”, sebab pekerjaan pun merupakan amal ibadah yang mulia. Atau itu barangkali hanya sebuah sindiran untuk orang-orang yang begitu sibuk dengan duniannya (mencari nafkah), dengan kepentingannya sendiri atau kelompok, sehingga melupakan hakikat hidupnya diciptakan untuk apa atau bahkan sudah enggan lagi untuk sekedar mendengarkan ayat-ayatnya tentang sikap dan apa yang harus kita jalani.

Hal serupa juga tersirat pada puisi berikut.

RATSAA

Anak-anakmu kau serahkan babumu
Istrimu kau serahkan sopirmu
Dirimu kau serahkan sekretarismu
Tuhanmu kau serahkan siapa?

Dalam kesusastraan Arab *ritsaa* atau *ratsaa*. Syair *ratapan*. Biasanya meratapi kematian tokoh atau orang yang dicintai. (A. Mustofa Bisri, 2014:69). Akan tetapi dalam sajak ini sepertinya *ratapan* tersebut bukan ditujukan kepada kematian seseorang tapi lebih tentang sebuah *ratapan*, kesedihan, melihat sikap seseorang yang memprihatinkan. Atau boleh jadi “kematian” hati seorang. Dalam sajak-sajak tersebut seperti mengisyaratkan bahwa manusia di zaman yang modern ini yang serba mewah dengan kekuasaan, kekayaan bisa ia dapatkan. Semua seolah dimanjakan dengan kemewahan hidup itu. Namun dia seperti lupa di sela-sela kesibukan dan segala yang ia bisa lakukan atau apapun yang diperolehnya ia memiliki Tuhan Sang Pemberi Nikmat atas apa yang diperoleh. Mungkin ia bisa menyerahkan segala tanggung jawab yang mestinya ia pikul, dengan kekuasaan ia bisa saja menyerahkan semuanya kepada asisten atau bawahannya. Tapi tidak dengan Tuhan-nya kan? Bukankah segalanya akan dipertanggung jawabkan kelak. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. al-Isra’ 17:36). Lantas bagaimana dengan ia yang telah lalai akan Tuhan-nya?

Hal ini mungkin mirip dengan puisi berikut ini:

MATAHARI

Jika terbit di sini

Aku tak peduli akan tenggelam di mana

Kesibukan manusia membuatnya tak memiliki waktu atau memang tak mau meluangkan waktu untuk sekedar mengenal siapa dirinya, mendekatkan diri kepada Tuhan, cukup kelak kita akan dihadapkan kepada siapa? Mengenal atau setidaknya sebuah syukur keakraban. Sebab siapa saja yang mensyukuri nikmat-Nya, Ia juga memastikan akan mengingat siapa saja yang mengingat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah 2:152, "... karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (Badruzaman, 2013:23) Namun sepertinya manusia memang telah lupa untuk itu semua atau memang kita tak peduli kita tak dianggap dan diabaikan-Nya. Layaknya sajak "Matahari. Jika terbit disini. Aku tak peduli akan tenggelam di mana." Bukankah seharusnya di generasi yang hidup sekarang ini, setidaknya kita meliburkan aktivitas dan segala kesibukan diri dari rutinitas pemanjaan jasad dengan memberi jatah untuk rohani kita berkomunikasi dengan sang pencipta, menyerap cahaya dari Nur-Nya yang agung bagi kepentingan janji pertemuan dengan-Nya kelak.

Atau bisa jadi sajak itu mengarah kepada eksistensi Tuhan, seperti dalam firman-Nya: "Timur dan barat adalah kepunyaan Tuhan ke mana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan. (al-Baqarah 115)." (Harun Nasution, 1983:60)

Selanjutnya adalah sajak:

KEADILAN

Hampir tertangkap mimpi.

Sajak "Keadilan" tersebut seperti mengundang pertanyaan keadilan sendiri itu apa? Yang bagaimana? Atau seperti apa? Kemudian dilirik berikutnya "Hampir tertangkap mimpi." Hampir berarti mendekati, tertangkap sama saja memperoleh, merengkuh, mengengam, mendapatkan. Sedangkan mimpi adalah sesuatu yang seperti nyata namun tidak nyata, abu-abu, tabu. Jadi keadilan itu ada, juga nyata, atau seperti nyata tapi bukan nyata atau belum nyata.

Misalnya muslim yang mengaku berpedoman al-Qur'an itu benar-benar mengerti dan mengindahkan ajaran al-Qur'an itu sendiri atau tidak sih? Jangan-jangan mereka hanya sebatas tahu dan al-Qur'an hanyalah sebuah benda yang dimuliakan dan dikramatkan saja? Atau bagaimana? Kenyataannya jika kita lihat fenomena kehidupan moral bangsa kita saat ini, sudah sepadan dan selaraskah dengan ajaran al-Qur'an yang digadang-gadang sebagai pedomannya itu? Benarkah mereka yang korupsi uang negara itu berpedoman al-Qur'an? Benarkah mereka yang meresahkan hidup orang lain itu berpedoman dengan al-Qur'an? Benarkah orang yang mengabaikan atau berkhianat atas amanahnya adalah berpedoman dengan al-Qur'an? Benarkah mereka yang mengatas namakan gerakan Islam namun memusuhi saudara seimannya adalah berpedoman pada al-Qur'an? Benarkah mereka yang asing dengan keberagaman juga keberagaman adalah berpedoman

pada al-Qur'an? Dan masih banyak lagi tentunya.

Masih banyak orang yang mengaku berpedoman dengan al-Qur'an namun tidak hanya tidak adil akan tetapi juga melecehkan hukum itu sendiri. Jadi keadilan itu yang bagaimana? Terlepas dari semua itu yang terpenting bagi manusia yang mengaku berpedoman dengan al-Qur'an adalah mengindahkan ajaran al-Qur'an itu sendiri.

Puisi berikutnya yaitu:

NURANI

Semula dengkurnya mengganggu tidurku.
Kini tidak lagi.

Kata "semula" menandakan suatu keadaan yang sebelum sekarang, dalam artian konteks itu. Lalu "dengkur" bisa diartikan sesuatu yang berisik, suara yang tidak nyaman ketika orang lain mendengarnya. Hal itu kemudian terjawab dilirik berikutnya "mengganggu tidurku" tapi kemudian dijelaskan pada lirik berikutnya "kini tak lagi." Itu artinya sesuatu hal yang mengganggu itu kini sudah tidak lagi mengganggu sebab bisa jadi "dengkur" itu berubah menjadi sesuatu yang lebih baik dari itu, misal dzikir. Dzikir merupakan suatu amalan yang baik dan menenteramkan untuk siapa yang mendengarnya. Atau boleh jadi "dengkur" itu diartikan "dzikir" itu sendiri, seperti yang kita ketahui dzikir adalah ucapan atau pelafalan kalimat-kalimat yang baik yang ditujukan kepada Allah (mengingat Allah) dengan lisan atau hati. Bisa saja "dengkur" ditafsiri dengan dzikir lisan. Dzikir lisan yang bermetamorfose menjadi dzikir hati.

Dzikir hati ialah ucapan yang dilakukan terus menerus pada hati ke dalam hati dengan *jalaliyah* dan *jamaliyah*. (Abdul Qadir Al-Jailani, 1996:74). Seseorang bisa melakukannya kapan saja dan dimana saja dan lebih bisa meresapi juga menghayati. Tentu juga lebih toleran, sebab belum tentu amalan (dzikir) yang kita suarakan, yang kita anggap baik, menenteramkan hati, senada dengan orang lain karena bisa jadi malah sebaliknya menimbulkan ketidaknyamanan untuk orang lain. Jadi dalam hal ini dzikir hati lebih baik. Ada yang mengatakan juga bahwa dzikir juga diartikan "mengingat Allah" dalam segala gerak tingkah laku, bahkan dalam tarikan dan hembusan nafas hamba (A. Mustofa Bisri, 2014:99). Seperti dalam pandangan syaikh Siti Jenar, dzikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan, itulah sebabnya kenapa dzikir yang paling baik adalah dzikirnya alam raya meskipun kita tidak memahaminya. Sebagaimana dalam firman-Nya: "Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya; dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya; tetapi kamu tidak mengerti pujian-pujian mereka. Sungguh Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (Q.S. 17:44). (Achmad Chodjim, 2014:xv).

Dzikir tentulah sangat penting bagi hati, sebab kebutuhan dzikir untuk hati bagaikan air dengan ikan, maka bagaimana keadaan ikan jika dipisahkan dengan air? Dengan dzikir seseorang mampu menenteramkan hati seseorang. Jadi sesuatu hal yang bermuara dari nurani akan memberikan efek yang baik untuk diri, yang merupakan langkah-langkah dalam

mendekatkan diri pada Tuhan (*tasawuf*). Hati nurani merupakan wadah dan sumber *ma'rifat*, suatu alat untuk mengetahui hal-hal yang Ilahi. Hal ini memungkinkan jika hati nurani telah bersih dari hawa nafsu, dengan menempuh fase-fase moral (*maqomat*) dengan latihan jiwa (*riyadlah* dan *mujahadah*) dari godaan hawa nafsu maka akan memancar sinar Ilahi ke dalam hati nurani tersebut (Syaifudin Bachri, 2010:133). Atau menurut Ali bin Muhammad as-Syarief al-Jurjani yang dikutip Gus Mus dalam buku *Mencari Bening Mata Air*: "Menetapi etika-etika agama secara lahiriah sehingga ketetapannya di luar dapat terlihat di dalam." (A. Mustofa Bisri, 2014:101)

Dan puisi yang terakhir adalah:

BUTA (semula, GELAP)
Tertutup cahaya.

Kata "buta" memiliki arti gelap, tidak bisa melihat karena sesuatu yang menghalangi. Dan di larik berikutnya seperti menjawab lirik pertama yaitu: "Tertutup cahaya." Maka pertanyaannya adalah bukankah cahaya itu menerangi tapi mengapa dalam sajak ini justru dikatakan menutupi? Pada umumnya cahaya memang dikonotasikan dengan sesuatu yang terang. Bisa jadi "cahaya" di sini kita artikan sebagai pengetahuan (ilmu) juga bisa sebuah pencerahan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang namun secara tidak disadari justru telah membuatkan mata hatinya. Misal pengajian atau ceramah yang sudah menjamur di kota-kota besar yang menarik untuk kita amati. Bisa jadi, menyadari kemampuan atau dan "kemurahan"- pengajian ceramah majelis taklim, banyak kelompok, golongan, organisasi, partai bahkan instansi, yang menggunakan untuk kepentingannya. Sering kali kepentingan

itu jauh dari kepentingan *da'wah ila Allah atau da'wah ila al-Ikhair*. Singkatnya jika pengajian itu *amar ma'ruf nahi munkar*, mengapa *makruf* masih tetap mewah dan *munkar* merajalela? (A. Mustofa Bisri, 2014:134) Seolah-olah pengajian dan ceramah-ceramah itu tak memberi pengaruh kepada masyarakatnya. Nyatanya yang suka *ngomongin* orang masih saja dan makin menjadikannya, dsb. Itu disebabkan karena gelapnya hati, hingga hidayah Allah terpentak, tidak mampu menembus hati yang keras itu. Prihal gelapnya hati tentu lebih berbahaya lagi jika orang terpelajar dan cendekiawan yang memilikinya, kepandaian otaknya tidak banyak berfungsi, justru akan lebih berbahaya lagi, bertambahnya ilmu tidak semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan akan tetapi malah sebaliknya. Rupanya "Fir'aun-fir'aun" zaman sekarang lebih banyak jumlahnya, dengan segala variasi dan operandi yang bermacam-macam. Hati mereka gelap, matanya juga buta. Rosululloh saw., bersabda:

"Bekunya mata karena kerasnya hati, kerasnya hati akibat banyaknya dosa. Menumpuknya dosa akibat lupa mati. Lupa mati karena banyaknya angan-angan. Terlalu panjang angan-angan disebabkan karena terlalu cinta dunia. Cinta kepada dunia itulah yang menjadi sumber kesalahan." (Saefulloh Maslul, 2006:45)

Atau bisa jadi yang dimaksud sajak puisi tersebut adalah *ma'rifat*. Dikatakan "Buta" ialah tertutupnya mata lahirnya akan segala kesenangan duniawi dan terbukanya mata batinnya akan rahasia-rahasia Tuhan. Jadi sifat keduniawiannya telah lebur karena tertutup cahaya ketuhanan. Seperti dalam firman-Nya: "... Allah mengkaruniakan dengan cahaya-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. (Q.S.

al-Nur 24: 35).”(Abudin Nata, 2013:247) Dengan limpahan cahaya Tuhan itulah manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia biasa.

Pengalaman mistik-estetik yang mandiri menghasilkan bahasa sajak mistik-estetik yang mandiri pula, hal itu dapat dimaknakan sebagai “kemerdekaan” ekspresi melalui bahasa “sajak-bebas” agar kebebasan penyair untuk menyimpang dari konvensi kebebasan dapat dilakukan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Gus Mus pada seluruh sajaknya di dalam buku *Mencari Bening Mata Air* ini bahwa perpuisianya secara *wadag* kebebasan terlihat tidak memiliki keteraturan rima dan tipografi.

Ketidakteraturan tipografi dalam sajak Gus Mus mengundang beragam interpretasi makna sekalipun hanya bertumpu pada satu sajak. Tipografi sajak dalam puisi *Mencari Bening Mata Air* yang dominan justru disusun secara tidak konvensional, yaitu tidak rata tepi kiri dan kanan akan tetapi, simetris di tengah. Justru simetris di tengah ini dapat dimaknakan sebagai penampakan tipografi yang seimbang (*balance*), dan karenanya menimbulkan makna yang harmoni. Di satu sisi, tipografi simetris puisi Gus Mus bisa diposisikan atau dipersepsi sebagai simbol dari upaya aku-lirik manusia untuk melakukan keseimbangan, berdiri di tengah, tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri; memaknai keseimbangan antara yang tersurat (arti) dan yang tersirat (makna), yang *wadag* dan yang spiritual (Abdul Wachid, 2008:149).

Dan konsep tentang manusia dalam perpuisian Gus Mus diposisikan kepada peran kenabian (profetik) bahwa manusia selalu mengaitkan dirinya kepada “yang di atas sana” (transendensi) agar bisa melepaskan diri dari kebendaan (liberasi), dan agar memperoleh kekuatan spiritual untuk melakukan emansipasi (humanisasi) di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu perpuisian Gus Mus kemudian berurusan dengan perkembangan persoalan masyarakatnya. Hal itu sebab masyarakat Indonesia yang dijadikan refleksi dari puisinya dinilainya belum beranjak kepada perubahan lahir maupun batin ke arah yang lebih baik. (Abdul Wachid, 2008:133).

Mungkin pengalaman mistik yang berbeda itu sehingga melahirkan bentuk-bentuk jalan atau *maqamat* yang ditempuh pun berbeda yang kemudian menjadikan pengukapan estetik bahasa yang berbeda pula, akan tetapi satu tujuannya sama yaitu menuju Allah. Dan untuk keseluruhan perpuisian Gus Mus dalam buku ini sepertinya lebih dominan masuk dalam tipologi jenis liris, sebab puisinya berisi curahan perasaan pribadi dan yang diutamakan ialah lukisan perasaan. Pelukisan perasaan sebagai akibat adanya kontak antara si pembuat puisi dengan alam sekitar, dengan manusia lain baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dan dengan pencipta.

Transendensi Nilai-Nilai Sufistik Puisi Gus Mus “Mencari Bening Mata Air” dalam Perspektif Dakwah

Tema puisi yang ditulis Gus Mus sangatlah beragam, dari tema yang “melangit” sampai tema yang

“membumi”, dari tema keruhaniahan hingga kejasmanian, dari tema sosial ke individual, dari tema yang berkaitan dengan jagad mikrokosmos sampai kepada jagad makrokosmos. Namun demikian, semua tema itu ujungnya dapat disimpulkan kepada dua hal, yakni mengurai hubungan antar manusia (*hablun minnan nas*) sekaligus hubungan dengan Tuhan (*hablun minnallaah*). (Abdul Wachid, 2008:128-129).

Dan seperti yang kita ketahui puisi merupakan ungkapan batin atau ekspresi perasaan seorang penyair sehingga puisi sendiri erat kaitannya dengan ajaran *tasawuf*, seperti diakui oleh F.C Happold dan Animare Schimmel yang dikutip oleh Abdul Wachid B.S dalam bukunya, *Gandrung Cinta: “Tasawuf menghasilkan himpunan penyair, yang penglihatan hatinya tentang Tuhan sebagai keindahan dan cinta mutlak dan yang kepadanya cinta kebumian membayangkan dan menyingkap keindahan dan cinta ilahi. Oleh sebab itu tasawuf tidak hanya menghasilkan ahli-ahli mistik sejati, melainkan sekaligus penyair-penyair besar.”* (Abdul Wachid, 2008:64).

Dari puisi Gus Mus yang terdapat dalam buku *Mencari Bening Mata Air* semua berdasarkan pada pengalaman religius si penyair itu sendiri yang kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata analogi puisi. Kesederhanaan sajaknya yang kaya akan simbol yang memiliki keterkaitan dengan alam pikir religius dan humanisme, sosial juga mistisisme Islam (*tasawuf*). Setelah diketahui dari keseluruhan puisi Gus Mus seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas bahwa puisi Gus Mus mencakup ajaran-ajaran etika, moral, sosial,

atau humanisme dan religius yang kaitannya erat mengarah pada nilai-nilai *tasawuf* itu sendiri. Di mana *tasawuf* merupakan upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, hingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. (Abudin Nata, 2013:156). Dengan kata lain *tasawuf* ialah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Allah atau minimal mengingat sang penciptanya.

Seorang sufi untuk bisa dekat dengan Tuhan maka perlu melakukan pembirisan diri atau pengosongan diri (*takhalli*) kemudian masuk pada tingkatan *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang baik, dalam hal ini puisi Gus Mus menciptakan tangga-tangga ruhani (*maqamat*) yang menuju pada Tuhan. Tangga ruhani itu merupakan tingkatan-tingkatan ruhani yang saling berkesinambungan dan melahirkan keadaan ruhani sampai ke tingkatan *zuhud*, *taubat*, *sabar*, *tawakal*, *rida* hingga pada tingkatan *ma'rifat*. Seperti diisyaratkan dalam puisinya di atas, misal: “Titik-Titik Hujan” yang seolah mengisyaratkan rasa takut (*khauf*), dalam dunia *tasawuf* sendiri seseorang yang merasa takut akan dosa dan ancaman yang akan menimpanya, biasanya jika rasa ini menghampirinya ia akan merasa tenteram dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan Tuhan. Hal senada juga terdapat dalam puisi “Tanpa Jarak” dengan tipe keprofetikan puisinya Gus Mus seperti menyiratkan pesan bahwa keteladanan seorang Nabi, Nabi yang merupakan pengejawantahan dari al-Qur'an mampu

menjadikan kita dekat kepada Tuhan, hal itu juga seperti mengajarkan kepada kita untuk mencintai nabi-Nya sosok pemimpin yang patut menjadi panutan, di mana seperti yang kita ketahui nabi saw., merupakan sosok yang memiliki pengalaman spiritual paling tinggi, dengan mencintai nabi atau kekasihnya maka seseorang akan lebih dekat dan mengenal Sang Pencipta sehingga *mahabbah* kepada Tuhan. "Bila kutitipkan" seolah seperti menganjurkan kepada kita untuk tetap menjaga kebersihan hati dan menjauhkan diri dari sifat dendam marah dan tindakan tak terpuji lainnya, hal ini sejalan dengan ajaran *tasawuf* yaitu *sabar* dan *taqwa*. Kemudian puisi "Di Ruang Mulia" dan "Ratsaa" di mana Gus Mus sebagai *da'i* seolah lewat media puisi tersebut ingin menyampaikan materi dakwahnya yang berupa mengajak untuk mengingat Allah agar tak berlebih-lebih dalam menjalani aktivitas hidup, *zuhud*, *wara'*, dan *faqr*. Lalu dalam puisi "Matahari" yang juga seperti menyindir manusia yang terlalu sibuk dengan dunianya hingga lupa akan asal-usul dirinya dan akan kembali ke mana, dan amanat yang ingin disampaikan dalam puisi ini adalah agar supaya kita bersyukur dan mendekatkan diri pada Tuhan-nya untuk setidaknya sejenak meluangkan waktu dan meninggalkan kesibukan dunia, dalam hal ini sejalan dengan ajaran *tasawuf* yaitu *zuhud* dan *syukur*. Dalam puisi itu juga seolah menegaskan bahwa kemana saja manusia berpaling, manusia akan berjumpa Tuhan. Demikianlah dekatnya manusia dengan Tuhan atau dalam ajaran *tasawuf* berkenaan dengan *ittihad*, *hulul*, dan *wahdat al-wujud*.

Kemudian pada puisi "Keadilan" yang seolah menganjurkan kepada kita untuk benar-benar mengindahkan ajaran al-Qur'an, di mana al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber dari ajaran *tasawuf*. Lalu pada puisi "Nurani" dan "BUTA" yang seolah mengisyaratkan bahwa kita harus selalu menjaga hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan dzikir kepada Allah agar hati senantiasa tenteram dan damai. Sebab jika seseorang telah dekat dengan Tuhan ia dapat melihat-Nya dengan mata hati (*ma'rifat*), bahkan ruh-nya bersatu dengan ruh Tuhan. Tentunya dengan serangkaian proses yaitu peleburan diri (*fana'*) pribadi akan sifat keduniawian. Itulah pada intinya nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Gus Mus.

Maka bisa diambil kesimpulan bahwa puisi Gus Mus merupakan aplikasi dari ajaran-ajaran *tasawuf*, di mana seorang sufi untuk mencapai derajat paling tinggi atau menyatu dengan Tuhan maka diperlukan proses panjang yaitu dengan pengosongan diri (*takhalli*) dari sifat-sifat tercela atau hawa nafsu dengan cara menghiasi diri (*tahalli*) dengan perbuatan atau akhlak yang baik, dalam tingkatan *tasawuf* ini disebut *thariqat*, jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mencapai makrifat pada hakikat Tuhan dengan melalui metode atau cara (*maqamat*) sehingga memperoleh anugerah cinta-Nya. Beberapa metode atau keadaan untuk pencapain dekat dengan Tuhan yang terdapat dalam puisi Gus Mus tersebut di antaranya ialah: *Zuhud*, *syukur*, *taubah*, *wara'*, *dzikr*, *faqr*, *taqwa*, *khauf*, *ittihad*, *fana'*, *hulul*, *mahabbah*, *ma'rifat*, *wahdat al-wujud*.

Kemudian dalam perpektif dakwah Gus Mus di sini sebagai *da'i*, kemudian puisi Gus Mus yang terdapat dalam buku *Mencari Bening Mata Air* adalah media dakwah dan nilai-nilai sufistik puisi Gus Mus adalah materi dakwah.

D. SIMPULAN

Tipografi sajak dalam puisi *Mencari Bening Mata Air* yang dominan justru disusun secara tidak konvensional, yaitu tidak rata tepi kiri dan kanan akan tetapi, simetris di tengah. Justru simetris di tengah ini dapat dimaknakan sebagai penampakan tipografi yang seimbang (*balance*), dan karenanya menimbulkan makna yang harmoni. Di satu sisi, tipografi simetris puisi Gus Mus bisa diposisikan atau dipersepsi sebagai simbol dari upaya aku-lirik manusia untuk melakukan keseimbangan, berdiri di tengah, tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri; memaknai keseimbangan antara yang tersurat (arti) dan yang tersirat (makna), yang *wadag* dan yang spiritual. Sementara konsep tentang manusia dalam perpuisian Gus Mus diposisikan kepada peran kenabian (profetik) bahwa manusia selalu mengaitkan dirinya kepada "yang di atas sana" (transendensi) agar bisa melepaskan diri dari kebendaan (liberasi), dan agar memperoleh kekuatan spiritual untuk melakukan emansipasi (humanisasi) di tengah masyarakatnya. Dan untuk keseluruhan perpuisian Gus Mus dalam buku ini masuk dalam tipologi jenis liris.

Pemosisian teks hanyalah sebagai ekspresi pengalaman spiritual Gus Mus. Di dalam perpuisian Gus Mus ditemukan

dimensi atau konsep-konsep yang berhubungan dengan ajaran *tasawuf*. Gagasan *tasawuf* dalam puisi Gus Mus adalah: Prinsip transendensi atau Tuhan dipersepsi sebagai yang tertinggi dari tingkatan manusia. Prinsip ini berhubungan dengan konsep *tasawuf* yang cenderung dengan pelaksanaan *syari'at* Islam sebagai jalan menuju Tuhan atau *thariqat* yaitu dengan melakukan pengosongan diri (*takhalli*) dari hawa nafsu duniawi tentunya dengan cara menghias diri (*tahalli*) dengan perbuatan baik yakni melalui beberapa metode (*maqamat*); *Zuhud, syukur, taubah, wara', dzikr, faqr, taqwa, khauf, ittihad, fana', hulul, mahabbah, ma'rifat, wahdat al-wujud*. Serta bentuk kesederhanaan dan ketidakberaturan bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari yang tidak diperindah-indah justru itu menjadi keindahan sendiri, yang merupakan anugerah Tuhan atau disebut *hal*. Dengan demikian puisi Gus Mus bisa dikatakan sebagai perenungan dan penyaksian atas keesaan Tuhan, yang bertujuan terhadap pencerahan dan kesadaran atas pengetahuan (*ma'rifat*) sehingga mendapat anugerah hakikat cinta Tuhan. Kemudian kaitannya dengan dakwah, Gus Mus merupakan *da'i*, puisi Gus Mus adalah media dakwah sebagai penyalur ekspresi pengalaman spiritual Gus Mus yang berupa nilai-nilai sufistik yang kesemuanya itu bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang dapat dijadikan sebagai materi dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, As-syaikh Abdul Qadir, terj. Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Ashab, *Sirrul Asrar*, Suryalaya: tt.p., 1996.
- Arifin, M., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Bachri, Saifuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jepara: tt.p., 2010.
- Badruzaman, Abad, *Buku Saku Hikmah dan Makrifat: Mengerti Kedalaman Makna Berilmu dan Bertauhid dalam Kehidupan*, Jakarta: Zaman, 2013, cet. I
- Bisri, A. Mustofa, *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*, Jakarta: Kompas, 2014, edisi I, cet. III.
- _____, *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*, Jakarta: Kompas, 2014, edisi I, cet. III.
- _____, *Mencari Bening Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri*, Jakarta: Kompas, 2014, edisi I, cet. V.
- Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*, Jakarta: Serambi, 2014, cet. XXI.
- Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*, Jakarta: Serambi, 2014, cet. XXI.
- Maslul, Abdul Gaos Saefulloh, *Lautan Tanpa Tepi: Kajian Pembuka Hati*, Bandung: CV. Wahana Grafika, 2006, cet. I.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, cet., 12.
- Nur, Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Rifa'i, A. Bachrun & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Surahmat, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research; Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung : Tasiro, 1970.
- Wachid B.S., Abdul, *Gandrung Cinta; Tafsir Terhadap Puisi A. Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, catakan I.